

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan formal, dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik yang berkualitas berasal dari siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah dan merupakan tujuan pendidikan yang utama yaitu melahirkan siswa yang berprestasi. Prestasi belajar sebagai hasil

pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, pada kenyataannya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal meliputi kedisiplinan, motivasi, minat, persepsi, bakat, intelegensi, serta kemandirian. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman pergaulan, keadaan cuaca, dan udara.

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Ketidak berhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor saja, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan yang dialami oleh murid dan kegiatan yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Faktor tersebut adalah siswa yang belajar, jenis kesulitan yang dialami siswa, dan kegiatan yang terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda dalam menyerap pelajaran menjadi salah satu kendala tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah proses pembelajaran di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi, dalam arti proses pembelajaran tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri, ilmu pengetahuan, sikap ataupun perilaku. Hanya saja proses pembelajaran tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan

senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan guru dalam mengajar ataupun kesulitan siswa dalam belajar. Setiap siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai kemandirian dalam belajar. Perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil dari suatu proses belajar dan pengalaman serta dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya faktor kedisiplinan terhadap segala peraturan dan adanya komitmen terhadap kelompok dalam pembelajaran.

Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi di kelasnya, kemudian menganalisa dan menentukan faktor apa yang menjadi penyebab utama dan selanjutnya akan menentukan tindakan untuk pemecahkannya. Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa sehingga dapat menumbuhkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar. Hal terpenting yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah menciptakan kemandirian dalam belajar, bersikap, bertindak dan betingkahtaku sebagai pelajar. Sesuai pendapat Wahyuni, Kadir dan Touran (20014: 49) dalam jurnalnya, bahwa seorang guru harus pandai menguasai kelas dan mampu memilih metode yang tepat dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswanya. Metode sangat

penting untuk menunjang siswa agar mampu menerima pembelajaran dengan baik sehingga suasana menjadi lebih menarik dan bervariasi.

Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA. Seperti penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi, dan denah tempat duduk yang berganti-ganti. Namun upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Kemandirian siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai terlalu mencolok. Perlu adanya upaya agar kemandirian siswa yang pandai dan kurang pandai tidak terpaut terlalu jauh. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran oleh guru adalah dengan penggunaan metode tutor sebaya, yaitu dengan memanfaatkan siswa yang pandai untuk menularkan kemampuannya kepada siswa lain yang kemampuannya lebih rendah sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA.

Menurut Murdianti (2014: 58), tutor sebaya merupakan suatu metode pembelajaran yang bersifat kelompok, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok disampaikan kepada ketua kelompok sehingga tanggung jawab berada di ketua kelompok. Jadi, diharapkan dengan adanya tutor sebaya, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas kepada teman sebayanya. Sedangkan menurut Kuswaya (2010), tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang

membantu belajar siswa lainnya dalam satu tingkatan kelas yang sama. Di sisi lain yang dianggap sulit dalam pembelajaran IPA adalah pemahamannya, dalam hal ini tentu siswa akan lebih faham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa gurunya sendiri. Dengan pembelajaran tutor sebaya siswa akan lebih percaya diri dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh temannya yang berperan sebagai tutor.

Metode tutor sebaya biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berkelompok. Belajar kelompok melalui tutor sebaya membuat siswa menjadi rileks sehingga akan membuat siswa lebih mudah dalam menyerap materi. Selain itu hal – hal yang belum mereka ketahui akan lebih mudah mereka selesaikan dengan bekerja sama. Ada kalanya siswa akan lebih terbuka atas perasaannya dalam belajar kepada teman sebayanya. Kesetaraan usia mengurangi kecanggungan siswa dalam berkomunikasi untuk memecahkan masalahnya. Dalam pembentukan kemandirian peserta didik dengan metode tutor sebaya di sekolah, guru sangat berperan penting untuk mempengaruhi serta menumbuhkan kemandirian siswa. Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan kemandirian peserta didik sangat dipengaruhi sejauh mana guru tersebut siap dan ahli dalam kegiatan pembelajaran.

Tugas guru dalam kelas tutor sebaya adalah sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Di samping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, seorang guru dapat mengatasi

keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran tidak terhambat. Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, siswa yang belajar dari siswa lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa terpaksa untuk menerima ide dan sikap dari tutornya. Siswa relatif bebas bersikap dan berpikir, siswa relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Melalui perasaan “bebas” yang dimiliki itu, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Belajar mandiri bukan berarti belajar dengan sendiri. Menurut Sulastri (2011 : 4-5) belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya, guru, atau tutornya. Hal yang paling penting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru atau tutor, dan teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa terlebih dahulu berusaha dengan sendiri untuk memahami materi pembelajaran yang dibaca melalui metode atau media yang digunakan oleh guru. Jika mengalami kesulitan siswa akan bertanya kepada guru atau tutornya. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajarnya yang dibutuhkan. Teman dalam pembelajaran mandiri itu sangat penting, jika menghadapi kesulitan siswa

sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman daripada guru.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu juga dalam tanggung jawab mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuannya sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik kerana hal tersebut merupakan ciri dan kedewasaan orang terpelajar. Kemandirian belajar bukan hanya belajar yang tidak memerlukan bantuan orang lain, tetapi kemandirian di sini seorang siswa tidak bergantung pada orang lain. Seorang yang mempunyai kemandirian belajar maka ia akan mengerti kebutuhan apa yang harus terpenuhi sendiri dengan cara mencari untuk memenuhinya tanpa bergantung kepada orang lain. Indikator kemandirian belajar yaitu kemandirian dalam mengerjakan tugas, kemandirian dalam menjawab soal, dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Bentuk kemandirian yang telah ditanamkan terhadap peserta didik di SD Islam Program Khusus Muhammadiyah yang berbasis pendidikan Islam *Full Day* adalah penerapan kemandirian menghafal juz 'ama, kemandirian belajar ketika guru tidak hadir di kelas, kemandirian siswa dalam mengerjakan *post test* maupun *pre test*. Selain itu untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta inovatif perlu digunakannya metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran IPA di Kelas

IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan serta mampu mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan, metode yang digunakan tersebut salah satunya adalah metode teman sebaya atau tutor sebaya.

Metode tutor sebaya ini dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. Kemandirian yang diberikan pada siswa didasari oleh motivasi yang positif dari faktor internal dan eksternal, baik yang berprestasi tinggi (sebagai tutor) maupun siswa yang prestasinya rendah (sebagai mentor) dengan terciptanya suatu kondisi yang tepat bagi siswa untuk secara maksimal menerima bahan ajaran, sehingga tugas yang diberikan seorang guru tidak dianggap sebagai suatu keterpaksaan atau beban oleh siswa melainkan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dengan teman, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemikiran. Dalam hal ini siswa dituntut aktif serta mandiri agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan metode tutor sebaya. Bentuk penerapan kemandirian siswa kelas IV Jabal Nur di Sekolah Dasar Islam



Program Khusus Muhammadiyah Delanggu dilakukan mulai sebelum pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Paparan data di atas mengindikasikan bahwa pengelolaan kemandirian di sekolah perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Mengingat adanya banyak sumber daya di sekolah seperti, kepala sekolah, guru, tata usaha, karyawan, serta siswa, maka di dalam penelitian ini difokuskan pada siswa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa merupakan generasi penerus bangsa yang belum memiliki kematangan emosional serta kemandirian sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan dari orang dewasa, terutama guru. Dipilihnya SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu sebagai tempat penelitian didasari pada pandangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang menerapkan sistem pembelajaran *Full Day* yang berbasis Islam, berlokasi di tempat yang strategis di tengah kota Delanggu, yang berada satu lokasi dengan sekolah Islam lainnya seperti TK Permata Hati Kids School, SMP Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu, dan SMK Muhammadiyah Delanggu. Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang “*Pengelolaan Kemandirian dalam Pembelajaran IPA dengan Tutor Sebaya pada Siswa Kelas IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana pengelolaan kemandirian dalam pembelajaran IPA dengan tutor sebaya pada siswa kelas IV Jabal Nur Sekolah Dasar Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu. Selanjutnya masalah di atas dirinci ke dalam 3 sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan tutor sebaya pada kelas IV Jabal Nur SD IPK Muhammadiyah Delanggu?
2. Bagaimana penanaman kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan pembiasaan pada kelas IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu dengan tutor sebaya?
3. Bagaimana evaluasi kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan tutor sebaya pada siswa kelas IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan tutor sebaya pada kelas IV Jabal Nur SD IPK Muhammadiyah Delanggu.

2. Penanaman kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan pembiasaan pada kelas IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu dengan tutor sebaya.
3. Evaluasi kemandirian siswa pada pembelajaran IPA dengan tutor sebaya pada siswa kelas IV Jabal Nur SD Islam Program Khusus Muhamamdiyah Delanggu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan kemandirian belajar siswa dengan tutor sebaya dan dapat menambah pemahaman serta wawasan mengenai aspek kehidupan manusia dalam dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai pedoman ataupun pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya di kelas dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan wacana bahan pengayaan dalam pengembangan model pembelajaran.